

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti bagaimana proses pengembangan Desa Bahal menjadi desa wisata dengan sebutan Desa Wisata Candi Bahal Portibi, yang berada di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penetapan status desa wisata ini dituangkan melalui Keputusan Bupati Nomor 556.51/182.8/K/2021 sebagai langkah strategis untuk mengangkat potensi lokal, mencakup nilai-nilai sejarah, budaya, kuliner, serta mendorong partisipasi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam proses pengembangan desa wisata oleh pemerintah pasca penetapan tersebut, serta mengevaluasi bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa pemerintah menjalankan fungsi sebagai fasilitator, koordinator, dan motivator melalui pembangunan sarana-prasarana, promosi berbasis media, serta pelatihan untuk masyarakat. Namun demikian, partisipasi masyarakat masih beragam, mulai dari keterlibatan minimal hingga aktif dalam bidang ekonomi dan budaya. Kendala utama yang muncul adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep wisata berkelanjutan serta keterbatasan keterampilan teknis. Oleh karena itu, kolaborasi jangka panjang antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi pembangunan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan program.

Kata Kunci : Desa wisata, Candi Bahal, pengembangan, pemerintah, partisipasi masyarakat, antropologi pembangunan.

ABSTRACT

This study explores the development process of Bahal Village as a tourism village, officially known as Desa Wisata Candi Bahal Portibi, located in Portibi Subdistrict, Padang Lawas Utara Regency. The designation of the village as a tourism destination was formalized through Regent Decree No. 556.51/182.8/K/2021 as part of a strategic effort to promote its local potential, which includes historical, cultural, and culinary values, along with encouraging community involvement. The main objective of this research is to analyze the tourism village development efforts carried out by the government after the official designation and to evaluate the forms of community participation. A qualitative approach was employed, using data collection techniques such as observation, interviews, document studies, and literature reviews. The findings reveal that the local government has acted as a facilitator, coordinator, and motivator through infrastructure development, digital promotion, and capacity-building programs for local residents. However, the level of community involvement varies, ranging from minimal symbolic support to active engagement in economic and cultural activities. Challenges include limited understanding of sustainable tourism concepts and a lack of technical skills among residents. This research recommends sustained collaboration between the government and the community to ensure long-term development of the tourism village, rooted in local wisdom and cultural values. A development anthropology approach is used to understand the social and cultural dynamics influencing the success of this initiative.

Keywords:

Tourism village, Bahal Temple, development, government, community participation, development anthropology.